

1. LATAR BELAKANG

Perkembangan film horor di Indonesia membaik semenjak Pengabdian Setan (2017). Berdasarkan halaman TribunJabar, film horor Indonesia beberapa tahun kebelakang memiliki citra yang buruk di masyarakat dikarenakan konten yang dibawakan cenderung menguras unsur seksualitas. Meskipun memiliki kuantitas produksi yang tinggi namun tidak berkualitas baik secara pembawaan cerita maupun unsur horor yang ditampilkan. Joko Anwar sebagai sutradara Pengabdian Setan pada TribunJabar juga mengutarakan pendapatnya “Semakin lama film horor pun berkembang, di film Pengabdian Setan tidak hanya memberikan kesan seram namun aku juga peduli peran karakter di dalamnya” (21/09/2017).

Sebagaimana kutipan TribunJabar mengenai eksploitasi seksual tokoh pada film horor menempatkan tokoh dalam film horor cenderung hanya digunakan sebagai objek. Eksploitasi dilakukan dalam bentuk verbal, dan visual secara seksual dengan menggunakan aktris cantik yang tidak memiliki hubungan mendalam dengan peran yang seharusnya dimainkan. Sedangkan sosok hantu meskipun memiliki tampilan dan *lore* yang mengesankan biasanya sering tidak memiliki jumlah tayang yang banyak di dalam film. Contoh dari film – film Indonesia yang memiliki konsep seperti ini terdapat pada gambar 1.1. yang rata – rata merupakan film kelas B.



Gambar 1.1. Contoh film – film horor kelas B di Indonesia
(Hantu Perawan Jeruk Purut, 2008. Roy Kiyoshi the Untold Story, 2019. Tali Pocong Perawan 2, 2012)

Tokoh memiliki peran penting dalam pembuatan film sehingga dapat mempengaruhi genre dan bagaimana cerita dalam film ingin disampaikan, begitu juga dengan ras atau budaya yang akan digunakan. Berdasarkan konsep maka telah ditentukan tokoh yang akan dirancang adalah Beguganjang yaitu sesosok hantu penunggu pohon atau perkebunan dari daerah Sumatra Utara dan tokoh Ucok yang mewakili manusia berperan dalam menyiratkan watak manusia yang tamak dan menonjolkan unsur etnis Batak sebagai bagian dari identitas Ucok.

Penulis memutuskan untuk memilih kedua tokoh Ucok dan Beguganjang untuk dibahas. Tokoh Ucok digunakan sebagai contoh tokoh yang melakukan tindakan pamali atau pelanggaran norma alam yang disesuaikan dengan etnis daerah asal tokoh dengan mitos adat istiadat daerahnya. Sedangkan pembahasan mengenai tokoh Beguganjang disebabkan tokoh sebagai perwujudan visual dari pamali daerah Batak.

1.1. RUMUSAN MASALAH

Bagaimanakah proses perancangan tokoh Ucok dan Beguganjang berdasarkan etnis dan mitos batak untuk film pendek animasi 3D “BEGUGANJANG”?

Batasan masalah yang dimiliki penulis untuk tokoh Ucok berdasarkan etnis Batak Toba terdiri dari fitur wajah, seperti rahang, warna mata, dan bentuk wajah. Kemudian warna kulit, warna rambut, dan postur tubuh. Untuk tokoh Beguganjang batasan masalah berdasarkan mitos Batak terdiri dari fitur wajah meliputi bentuk mata, dan bentuk mulut. Sedangkan pada tubuh yaitu postur tubuh, bentuk tangan, dan bentuk tubuh.

1.2. TUJUAN PENELITIAN

Merancang tokoh Ucok dan Beguganjang untuk mewakilkan etnis dan mitos masyarakat Batak kepada publik.